

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk Allah yang bertugas sebagai khalifah di bumi. Allah telah memberitahukan kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia yang disertai tugas menjadi khalifah, sebagaimana yang tersurat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30. Di samping manusia sebagai khalifah, mereka juga termasuk makhluk paedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan mendidik.

Dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78, Allah mengisyaratkan bahwa potensi (pendengaran, penglihatan, dan hati) yang telah dianugerahkan tersebut perlu ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu. Karena dengan potensi itulah ia dapat belajar dari lingkungan, alam, dan masyarakat tempat ia tinggal dengan harapan agar menjadi manusia dewasa yang paripurna (Aly dan Suparta, 2000: 1).

An-Nahlawi (1996: 60) menambahkan komentar terhadap penjelasan ayat tersebut bahwa jika potensi pendengaran, penglihatan, dan hati saling berkesinambungan, maka akan lahir ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia lebih memfokuskan pada optimalisasi fungsi ketiga potensi tersebut terhadap ilmu pengetahuan dengan menyatakan bahwa pendengaran berfungsi sebagai pemelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan oleh orang lain,

penglihatan memiliki fungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menambahkan hasil-hasil penelitian dan pengkajian terhadapnya, serta hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala noda dan kotorannya.

Manusia dilengkapi dengan fitrah Allah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia dan sebaik-baik ciptaan (*ahsani taqwim*). Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia, sebagaimana yang tersurat dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30.

Fitrah Allah yang berupa potensi itu tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa, bertindak, dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya, dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa, yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik (Sudiyono, 2009: 2).

Karenanya, fitrah itu harus berinteraksi dengan lingkungan eksternal. Untuk mampu berinteraksi memerlukan suatu proses yang lebih kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Maka pendidikan merupakan suatu proses yang paling strategis untuk mengarahkan fitrah itu sesuai dengan apa yang dimaksud al-Qur'an suci. Konsep fitrah juga menuntut agar pendidikan harus bertujuan mengarahkan dalam terjalannya ikatan kuat seorang manusia dengan Allah (Abdullah, 1990: 64).

Dalam ajaran Islam, bertakwa itu merupakan kewajiban, tetapi tidak mungkin bertakwa itu tercapai kecuali dengan pendidikan. Maka itu pendidikan juga wajib. Karena manusia adalah makhluk paedagogik (Sudiyono, 2009), maka kewajiban menyelenggarakan pendidikan adalah kewajiban syar'i, yang berarti bahwa perintah bertakwa adalah sekaligus perintah menyelenggarakan pendidikan yang menuju kepada pembinaan manusia bertakwa.

Pendidikan bukan sekedar kemungkinan, melainkan suatu keharusan untuk dapat hidup sebagai manusia (Soelaeman, 1994: 166). Sedangkan menurut John Dewey (Sudiyono, 2009: 35), bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan, dan hidup adalah sesuatu pertumbuhan dan perkembangan terus menerus, oleh karena itu pendidikan merupakan proses perkembangan itu sendiri. Selain itu, transformasi pendidikan harus dilakukan sepanjang hayat (*long life education*) tanpa ada batasan usianya (Muhaimin, 2002: 19). Hal ini mengacu pada sebuah Hadits Nabi Saw. (terjemahnya), "*Carilah ilmu sejak dari buaian sampai masuk ke liang lahat.*"

Dalam pandangan cendekiawan muslim, makna pendidikan lebih cenderung pada segi pembentukan akhlak anak didik dan menghendaki terwujudnya kepribadian muslim. Marimba (1986: 23-24) berpendapat bahwa pendidikan itu merupakan bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, beliau sering menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam,

memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut al-Ghulayaini (1984: 189), bahwa pendidikan itu ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian buahnya berwujud *fadhilah* dan kebaikan.

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi umat manusia. Oleh karenanya, pendidikan merupakan proses suci dan bertujuan. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan lokomotif untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu untuk berbuat yang terbaik bagi kehidupannya.

Proses pendidikan tidak semata-mata diwajibkan kepada manusia tanpa adanya sebuah arah, target, dan tujuan yang jelas. Namun dalam proses tersebut ada sebuah misi dan tujuan tertentu yang perlu dicapai oleh setiap individu manusia. Sudyono (2009: 31) menegaskan bahwa tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.

Untuk mengetahui rumusan-rumusan tujuan pendidikan, dapat disimak dari pendapat para ahli berikut ini. Al-Attas (1992: 48) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah menghasilkan manusia yang beradab yakni, manusia

yang bijak, yang mampu mengenali dan mengakui tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.

Sedangkan menurut asy-Syaibani (1979: 536), tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok, yaitu: 1) sifat yang bercorak agama dan akhlak, 2) sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi subjek didik, dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat, 3) sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya, 4) sifat realistis dan dapat dilaksanakan, serta penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan kehidupan.

Sedangkan Mursyid (Tafsir, 1992: 46) menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia sempurna. Selain itu, menurut Jalal (Tafsir, 1992: 46-47), tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*) yang beribadah kepada-Nya, dan menurut Quthb (Tafsir, 1992: 48), adalah terbentuknya manusia takwa. Al-Abrasyi (1974: 13) menyatakan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak (budi pekerti) dan pendidikan jiwa.

Sementara itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di antara aspek sosok manusia yang diharapkan dan dikehendaki dalam tujuan pendidikan nasional adalah sosok manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Berarti dalam diri sosok manusia Indonesia diharapkan dan dikehendaki tumbuh, berkembang, dan meningkatnya perilaku juga tindakan yang bernilai dan bermoral sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, aspek sosok manusia yang bernilai dan bermoral agamis menjadi salah satu sasaran dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Dalam rangka mencapai sosok manusia yang bernilai dan bermoral agama, sekolah dengan segala upaya hendaknya mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh, berkembang, dan meningkatnya nilai moral agama Islam, sehingga anak didik tersebut menjadi muslim *kaffah*.

Dapat dikatakan bahwa salah satu indikasi suatu sekolah telah tumbuh religiusitas peserta didiknya antara lain terdapatnya perilaku dan tindakan yang mencerminkan pada nilai dan moral agamanya. Sebab nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Allport dalam Mulyana, 2004: 9). Sedangkan Djahiri (1996: 17) mendefinisikan nilai sebagai harga yang diberikan oleh seseorang/ sekelompok orang terhadap sesuatu (material-immaterial, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/ tersirat atau menjadi jati diri dari sesuatu.

Dengan munculnya nilai dan moral agama pada peserta didik akan mewujudkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang tertib, harmonis, dan tenteram dalam mencapai tujuannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumantri (2003: 2) bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).

Apabila dianalisis lebih lanjut, fungsi dan tujuan pendidikan dalam UUSPN 2003 dari sudut Taxonomy Bloom maka akan terlihat bobot fungsi dan tujuan pendidikan nasional lebih mengutamakan aspek afektif yang ditunjang oleh aspek kognitif dan psikomotor (Sumantri, 2009: 18). Sedangkan dari sudut pendidikan umum bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional bermuara pada lima profil bangsa Indonesia yang akan dibentuk atau dari sudut pendidikan nilai dirumuskan sebagai manusia yang utuh-paripurna, yaitu: manusia yang imtak, manusia yang berakhlak mulia, manusia yang berilmu-cakap kreatif, manusia yang demokratis, serta manusia yang bertanggung jawab sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, dan warga negara (Sumantri, 2009: 19).

Menurut Mulyana (2004: 167-168) terdapat empat pesan nilai yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (UUSPN 2003), yaitu:

Pertama, ciri umum UUSPN 2003 yang desentralistik menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan terutama yang dikembangkan melalui demokratisasi pendidikan menjadi hal yang utama.

Kedua, tujuan pendidikan nasional yang semakin diberikan tekanan utama pada aspek keimanan dan ketakwaan mengisyaratkan bahwa nilai inti (*core value*) pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Ini mengandung arti bahwa semua proses pendidikan di Indonesia harus bermuara pada penguatan kesadaran nilai-nilai Ilahiah.

Ketiga, dengan disebutkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada bagian penjelasan UUSPN 2003, ini menandakan bahwa nilai-nilai kehidupan peserta didik perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar mereka.

Keempat, perhatian terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki misi nilai yang sangat penting bagi perkembangan anak. Walaupun persepsi nilai dalam pemahaman anak tidak sedalam pemahaman orang dewasa, benih-benih untuk mempersepsi dan mengapresiasi sesuatu dapat ditumbuhkan pada usia sedini mungkin.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional muatannya ada pada ranah afektif yang didukung oleh ranah kognitif dan psikomotor, sedangkan dari sudut pendidikan umum muatannya ada pada pembentukan watak atau karakter, namun dalam praktiknya hal tersebut masih jauh dari harapan. Contoh kongkrit yang mewakili masalah ini adalah bahwa yang terjadi di sekolah hanyalah pengajaran bukan pendidikan (Sumantri, 2009: 20).

Dalam pengajaran yang menjadi perhatian utama adalah aspek kognitif, hal ini terlihat dari isi dan struktur kurikulum mata pelajaran berbobot kognitif. Akibatnya tugas guru hanya menyampaikan materi pelajaran dengan target tersampainya semua materi kurikulum (target pencapaian kurikulum), konsekuensinya, mengukur dan menilai keberhasilan proses pembelajaran hanya dengan test kognitif saja. Peserta didik yang dianggap berhasil dalam pendidikan adalah siswa yang memiliki ranking dengan rata-rata nilai yang tinggi. Sedangkan aspek akhlak dan kepribadian anak didik sedikit disentuh dan tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam

kelulusan peserta didik. Walaupun akhlak peserta didik baik, namun apabila nilai-nilai ulangnya jelek, maka anak didik tersebut dapat tidak lulus atau tidak naik kelas.

Contoh lain dari masalah ini adalah pelaksanaan pelajaran agama (PAI) yang hanya berbobot dua jam pelajaran (satu jam pelajaran sama dengan 35-45 menit). Tidaklah mungkin mendidik nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dengan waktu 70-90 menit per minggunya. Oleh karena itu yang terjadi guru agama hanya menyampaikan pengetahuan tentang agama, tidak menyampaikan nilai-nilai agamanya. Pengetahuan agama dievaluasi dengan menggunakan test kognitif. Anak didik yang hapal teori shalat akan mendapat nilai yang tinggi walaupun mungkin anak didik tersebut tidak melakukan shalat dengan *istiqamah*. Jadi, tidak ada pembinaan lain aspek keimanan dan ketakwaan (imtak) ini, dan tidak ada penilaian lain dari aspek imtak ini, karena kurikulumnya sendiri tidak menuntut hal yang seperti itu.

Salah satu kritik yang paling menarik terhadap sistem pendidikan nasional menurut Sidi (dalam Sumantri, 2009: 21) antara lain bahwa pendidikan di Indonesia terlalu mementingkan pendidikan akademik dan kurang diimbangi pendidikan karakter, budi pekerti, akhlak, moral dan dimensi mental, serta seni dan olah raga. Untuk apa menciptakan anak yang pintar, jika tidak dilengkapi dengan karakter yang kuat, budi pekerti yang luhur, akhlak, moral, dan mentalitas yang tinggi.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam pendidikan nasional ada yang tidak seimbang antara pendidikan akademik, pendidikan akhlak, pendidikan nilai, dan pendidikan keterampilan. Dari sudut akhlak sebagaimana yang dikehendaki oleh

tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan di Indonesia dapat dikatakan gagal atau kurang berhasil (Sumantri, 2009: 21). Fenomena kegagalan ini misalnya dapat dilihat dari *output* pendidikan yang menghasilkan generasi yang hedonisme, bangga dengan budaya barat (lunturnya nilai-nilai budaya bangsa) dalam berbusana dan *fashion*, seni, musik, dan selera makanan. Demikian juga dalam aspek kecakapan, pendidikan di Indonesia telah menghasilkan *output* pendidikan yang tidak siap pakai, tidak siap berkompetisi, tidak entrepreneurship, dan kalah bersaing.

Masalah pembinaan keagamaan peserta didik, terutama agar tumbuh dan berkembangnya nilai moral agama menjadi lebih penting di lingkungan sekolah tingkat dasar, karena usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak (Desmita, 2009: 34), berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun).

Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usia di bawahnya. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (Desmita, 2009: 35). Pada masa anak yang berusia antara 6-12 tahun dunianya lebih banyak di sekolah dan lingkungan sekitar. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat tiga dorongan besar yang dialami anak pada masa ini (Hartinah, 2008: 46) antara lain, (1) dorongan untuk keluar dari rumah dan masuk dalam kelompok sebaya (*peer group*), (2) dorongan fisik untuk melakukan berbagai bentuk permainan dan kegiatan yang

menuntut keterampilan/ gerak fisik, dan (3) dorongan mental untuk masuk ke dunia konsep, pemikiran, interaksi, dan simbol-simbol orang dewasa.

Menurut Havighurst (dalam Desmita, 2009: 35), tugas perkembangan yang dituntut pada masa anak di antaranya, pengembangan moral, nilai, dan hati nurani. Pada masa ini, anak dituntut telah mampu menghargai perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan moral dan norma agama. Pada masa ini juga diharapkan mulai tumbuh pemikiran akan skala nilai dan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan atas kata hati.

Pakar pendidikan anak, Montessori (dalam Desmita, 2009: 22) menjelaskan, pembagian fase-fase perkembangan anak mempunyai arti biologis, sebab perkembangan itu adalah melaksanakan kodrat alam dengan asas pokok, yaitu asas kebutuhan vital (masa peka) dan asas kesibukan sendiri. Di antara fase perkembangan tersebut adalah periode II (umur 7-12 tahun), yaitu periode abstrak, di mana anak-anak mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik-buruk dan mulai timbulnya manusia paripurna. Sedangkan dalam konsep Islam, fase ini disebut fase *tamyiz*, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dengan yang buruk, yang benar dan yang salah.

Oleh karena itu, masalah penanaman nilai moral agama sejak kecil, dipandang sebagai sesuatu masa kritis bagi pembentukan kepribadian seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman nilai pada seseorang sejak usia ini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak (Megawangi, 2009: 3). Selain itu, menanamkan nilai moral agama kepada anak-anak adalah usaha yang

strategis. Seperti pepatah yang mengatakan bahwa, “*Walaupun jumlah anak-anak hanya 25 persen dari total penduduk, tetapi menentukan 100 persen masa depan.*” Oleh karena itu, penanaman nilai, moral, dan norma agama melalui pendidikan dasar sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Sehubungan dengan itu, ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago di Dunedin New Zealand pada 1000 anak-anak yang diteliti selama 23 tahun dari tahun 1972. Anak-anak yang menjadi sampel diteliti ketika usia 3 tahun dan diamati kepribadiannya, kemudian diteliti kembali pada usia 18 dan 21 tahun, juga ketika mereka berusia 26 tahun (Megawangi, 2009: 4).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika 3 tahun telah didiagnosa sebagai “*uncontrollable toddlers*” (anak yang sulit diatur, pemarah, dan pembangkang), ternyata ketika usia 18 tahun menjadi remaja yang bermasalah, agresif, dan mempunyai masalah dalam pergaulan. Pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, dan ada yang terlibat dalam tindakan kriminal. Begitu pula sebaliknya, anak-anak usia 3 tahun yang sehat jiwanya (*well adjusted toddlers*), ternyata setelah dewasa menjadi orang-orang yang berhasil dan sehat jiwanya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Tim Utton berkata, “*At 3 years, you’re made for life*” (Pada usia tiga tahun, kamu dibentuk untuk seumur hidup). Hal ini telah menegaskan pendapat mengenai pentingnya pendidikan terutama pembinaan nilai moral dan norma agama diberikan sedini mungkin (Megawangi, 2009: 5).

Dengan semakin majunya penelitian dalam perkembangan otak manusia (*neuroscience*), para pakar semakin yakin bahwa apabila seorang anak tidak diberikan

pendidikan, pengasuhan, pembinaan, dan stimulasi yang baik maka akan berpengaruh terhadap struktur perkembangan otaknya (Rakhmat, 2007: 52). Karena perkembangan otak amat pesat terjadi pada usia di bawah 7 tahun, di mana 90 persen otak sudah terbentuk pada usia ini.

Seperti yang dikatakan oleh Montessori (dalam Rakhmat, 2007: 53) bahwa otak anak adalah "*absorbent mind*", yaitu ibarat *sponge* kering, apabila dicelupkan ke dalam air menyerap air dengan cepat. Apabila yang diserap adalah air bagus, maka baguslah ia. Sebaliknya, apabila yang diserap adalah hal-hal yang tidak baik, maka jeleklah ia. Perilaku manusia dikendalikan oleh perintah otak. Perilaku yang tidak baik, seperti banyak dilakukan oleh anak-anak seperti yang telah disebutkan di atas, menandakan bahwa pikiran yang ada dalam otak mereka adalah hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, pembinaan agama sejak kecil, mutlak diperlukan, karena kalau usia anak sudah besar, akan sulit, karena masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewati (Rakhmat, 2007: 54).

Adanya perilaku anak didik yang melakukan tindakan immoral dan melanggar nilai kesusilaan/ agama tidak hanya terjadi di dalam lingkungan sekolah, bahkan juga di luar sekolah sehingga menimbulkan berbagai keresahan dan ragam pertanyaan.

Pertama, mengakibatkan masyarakat sering kali mangaitkannya dengan kredibilitas sekolah dan juga guru dalam membina nilai moral agama bagi anak didiknya. Seperti munculnya beberapa anggapan yang menyatakan bahwa, "*Sekolah-sekolah kita dewasa ini, sangat mengabaikan fungsi sosialisasi*" (Harsya Bahtiar dalam Sarbini, 1996: 12), demikian pula terhadap anggapan bahwa, "*Alasan-alasan*

pembangunan telah memaksa sekolah dan guru-guru lebih mengejar kualifikasi akademik dan profesional, di mana mengajar dipandang lebih krusial daripada mendidik” (Tim Pengkaji IKIP Jakarta dalam Sarbini, 1996: 13).

Kedua, menimbulkan pertanyaan, “Mengapa perilaku peserta didik bertentangan dengan nilai moral agama?” Padahal peserta didik dikehendaki berperilaku sesuai dengan nilai moral dan norma agama yang dianutnya. “Apa sebenarnya yang berkeaja dalam diri peserta didik?” Adanya berbagai keresahan dan pertanyaan demikian, tidaklah menjadikan sekolah, dalam hal ini guru melepaskan diri dari tanggung jawabnya untuk melakukan pembinaan nilai moral agama bagi anak didiknya.

Secara konseptual, sekolah mempunyai kontribusi dalam mengenalkan, menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan anak didik. Sekolah dianggap sebagai salah satu institusi yang tepat dan memiliki tanggung jawab bagi transfer nilai-nilai (*transfer of value*), sistem keyakinan (*belief system*), pengetahuan-pengatahuan, pola-pola perilaku dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hasbullah, 2008: 49-51). Selaras dengan hal itu, Wuradji (1988: 31) mengatakan bahwa sekolah memiliki fungsi sosialisasi dalam merancang pola perilaku generasi muda supaya tidak menyimpang dari pola perilaku serta nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan agama. Untuk itu, dalam diri anak didik perlu dipelihara dan ditingkatkan penanaman pada nilai-nilai dan moral agama.

Hasil penelitian Yusuf (dalam Sarbini, 1996: 16) mengungkapkan bahwa sekolah termasuk di dalamnya guru, besar andilnya dalam menumbuhkan nilai moral kepada peserta didik. Dengan demikian penting sekali peranan sekolah, termasuk guru untuk menanamkan nilai dan moral agama pada peserta didik.

Adanya perilaku immoral yang dilakukan oleh peserta didik dan adanya anggapan bahwa sekolah atau guru mengabaikan fungsi sosialisasi ataupun fungsi pembinaan, tentu berhubungan dengan upaya-upaya yang dilakukan sekolah atau guru dalam membina nilai moral agama bagi peserta didiknya. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah atau guru adalah dengan menggunakan alat pendidikan, yakni melalui perbuatan/ tindakan dan penataan situasi yang diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan, berupa keteladanan, pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan, nasihat, anjuran, hadiah, dan hukuman (Barnadib, 1982: 40).

Alat pendidikan berupa perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh guru, semula didasari atas rasa tanggung jawab untuk membina nilai moral agama seperti yang diharapkan, tetapi kenyataan yang terjadi justru menimbulkan tindakan immoral dan pelanggaran. Hal ini karena *behavior difficulties* yang disebabkan oleh elemen-elemen dari situasi di mana *behavior difficulties* ditunjukkan (Crow dan Crow dalam Purwanto, 1997: 14), atau *misbehavior* yang berhubungan dengan berbagai hal dengan situasi kelas, maupun tindakan yang digunakan guru, seperti yang dikemukakan Lindgren (1956: 148),

Direct treatment of behavior problem seldom gets at its source; it is seldom based on any genuine attempt to understand the motivation and behavior children. Furthermore, it usually increases the fear that

children have for adults and, with preadolescents and adolescents, may aggravate the aggressive, rebellious behavior that is so common during these stages of development.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Cole dan Chan (dalam Sarbini, 1996: 18) mengatakan bahwa, *“Perilaku guru dapat menjadi salah satu variabel yang dapat menimbulkan menyimpangnya perilaku peserta didik.”*

Sekaitan dengan upaya sekolah atau guru, walaupun didasari tanggung jawab untuk membina nilai moral agama bagi peserta didiknya, namun adakalanya dalam penggunaan alat pendidikan, justru menimbulkan tindakan pelanggaran dan destruktif. Atas dasar hal itu maka timbul suatu permasalahan, *“Alat pendidikan apa sebenarnya yang digunakan guru dalam membina nilai moral agama bagi anak didiknya?”* Konsekuensi pertanyaan itu menghendaki upaya kepala sekolah dan para guru dalam membina nilai moral agama dengan menggunakan alat pendidikan patut untuk diteliti dan ditelaah. Karena guru, khususnya guru yang bergerak dalam bidang pendidikan umum, mempunyai peran penting dalam upaya membina nilai, moral agama, dan aturan yang berlaku di sekolah, sebagai pembentukan kepribadian peserta didik yang agamis dan disiplin.

Pembinaan nilai moral agama merupakan upaya guru untuk memelihara dan meningkatkan ketaatan pada norma agama. Sehingga, melalui pembinaan tersebut, peserta didik mampu melaksanakan peranan pribadi maupun peranan sosial dalam kehidupannya sesuai dengan norma yang berlaku atas dasar disiplin diri (*self-dicipline*).

Dengan demikian, pembinaan nilai moral agama bagi peserta didik dipandang penting dalam mencapai tujuan pendidikan umum, sebab berperan dalam mewujudkan aspek-aspek dari tujuan pendidikan umum, antara lain, *disciplined life in relation to self and others, able to make wise decision, and judge between right and wrong and possessed of an integral out look* (Phenix, 1964: 8); *development of the common values, attitudes, understanding, and skills needed by all for common democratic citizenship* (Alberty dan Alberty, 1965: 203); mengembangkan kompetensi pribadi dan sosial (Abdussalam, 1994: 31); *social adjustment and personal adjustment* (Hand dan Bidna dalam Sumaatmaja, 2005: 25).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Program (perencanaan) apa sajakah yang dilakukan sekolah dalam membina nilai moral agama peserta didik melalui alat pendidikan?
2. Proses (pelaksanaan) seperti apakah yang dilakukan guru dalam membina nilai moral agama peserta didik melalui alat pendidikan?
3. Faktor pendukung dan penghambat apa sajakah yang dihadapi sekolah dalam membina nilai moral agama peserta didik melalui alat pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang program (perencanaan) yang dilakukan sekolah dalam membina nilai moral agama peserta didik melalui alat pendidikan;
2. Untuk memperoleh deskripsi tentang proses (pelaksanaan) yang dilakukan guru dalam membina nilai moral agama peserta didik melalui alat pendidikan;
3. Untuk memperoleh gambaran tentang faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi sekolah dalam membina nilai moral agama peserta didik melalui alat pendidikan.

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan akan menemukan suatu bentuk pembinaan yang dapat digunakan bagi pengembangan konsep atau prinsip acuan dalam membina nilai moral agama peserta didik melalui alat pendidikan. Konsep atau prinsip demikian dapat dijadikan sebagai suatu alternatif pembinaan bagi sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil studi ini diharapkan akan mempunyai manfaat antara lain,

1. Memberi sumbangan dalam upaya yang dilakukan guru untuk membina nilai moral agama peserta didik melalui alat pendidikan;
2. Menjadi rintisan awal untuk lebih menelaah berbagai upaya sekolah melalui alat pendidikan dalam melakukan sosialisasi serta individualisasi nilai dan moral agama bagi pengembangan pribadi peserta didik;

3. Memberi masukan kepada kepala sekolah dalam hal penggunaan tindakan pendidikan yang bersifat nyata. Umumnya, berkenaan dengan upaya pembinaan keagamaan, khususnya berkenaan dengan penanaman nilai moral agama yang menuju pada perilaku berakhlak mulia. Sehingga, dapat memotivasi lahirnya bahan-bahan pemikiran yang berguna bagi pengembangan kebijakan-kebijakan maupun program-program pendidikan umum di sekolah dalam membina peserta didik.
4. Memberikan masukan dan memperkaya kemampuan guru dalam upaya membina nilai moral agama peserta didik, sehingga dapat lebih memperluas wawasan dalam mengimplementasikan kegiatan pembinaan.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*observational case studies*).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu: sumber data primer dan sumber data skunder. Sedangkan data penelitian diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan analisis dokumentasi yang berhubungan dengan penggunaan alat pendidikan oleh guru dalam membina nilai moral agama.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ini adalah melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti menempatkan diri sebagai *human instrument*.

4. Analisis Keabsahan Data

Teknik analisis yang dilakukan untuk menetapkan keabsahan hasil penelitian didasarkan atas kriteria kredibilitas dengan cara *member check* dan *triangulasi*, transferabilitas, serta dependabilitas dan konfirmabilitas melalui proses *audit trail*.

F. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera yang beralamat di Jalan Raya Cibabat, Gg. H. Mustofa No. 205 Kota Cimahi. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, di antaranya: (a) kepala sekolah; (b) guru yang relatif senior dan aktif terlibat dalam membina nilai moral agama; dan (c) peserta didik.

G. Definisi Operasional

Untuk mempertegas rumusan masalah dan mempertajam kegiatan penelitian, maka istilah-istilah yang digunakan perlu dibuat definisi operasionalnya, antara lain:

1. Pembinaan

Dalam penelitian ini, istilah pembinaan digunakan dalam arti upaya yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan alat pendidikan, yaitu tindakan yang dilakukan, agar nilai dan moral agama tertanam dalam diri peserta

didik; upaya (tindakan, ucapan, dan pikiran) yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam aktivitas sekolah (ekstra dan intra kurikuler) yang dilakukan langsung maupun tidak langsung, agar siswa menjadi muslim yang bernilai dan bermoral.

2. Nilai Moral Agama

Nilai moral agama dalam penelitian ini menunjuk pada segala wujud perilaku (siswa, guru, kepala sekolah) yang diasumsikan termotivasi atau dimotivisir keyakinannya akan nilai-nilai religius-islami (langsung maupun tidak), dilakukan sesuai dengan tingkat kemampuannya, memiliki intensitas ketaatan, dan dapat diamati dari fenomena kehidupannya di lingkungan sekolah.

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah siswa yang terdaftar di sekolah yang menjadi sumber dan lapangan penelitian.

4. Alat Pendidikan

Suatu alat pendidikan hanyalah suatu tindakan/ perbuatan atau situasi, yang dengan sengaja untuk menciptakan tujuan pendidikan (Langeveld dalam Sadulloh, 2007: 58). Alat pendidikan merupakan suatu situasi yang diciptakan secara khusus dengan maksud mempengaruhi anak didik secara pedagogis (Sadulloh, 2007: 58).

Alat pendidikan ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan (Barnadib, 1982: 96).

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu. Alat pendidikan merupakan faktor

pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan (Marimba, 1987: 50; Suwarno, 1985: 113; Tanlain, 1989: 51; Hasbullah, 2008: 26).

Alat Pendidikan adalah, hal yang tidak saja memuat kondisi-kondisi yang yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi alat pendidikan itu telah mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi, dengan perbuatan dan situasi mana, dicita-citakan dengan tegas, untuk mencapai tujuan pendidikan (Ahmadi & Uhbiyati, 2003: 140).

Usaha-usaha atau perbuatan-perbuatan si pendidik yang ditujukan untuk melaksanakan tugas mendidik disebut juga alat-alat pendidikan (Purwanto, 1998: 176).

Berdasarkan paparan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan alat pendidikan dalam penelitian ini diartikan sebagai tindakan yang dilaksanakan guru dalam bentuk keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasihat, anjuran, larangan, ganjaran, dan hukuman untuk mencapai tujuan pendidikan.